

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bab ini diuraikan mengenai data hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti. Data penelitian ini diperoleh dari dua kelas yang diberi perlakuan berbeda, yaitu kelas VII-K sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan kelas VII-J sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data kemampuan berfikir kritis. Data kemampuan berfikir kritis peserta didik diperoleh dari hasil observasi dan hasil belajar peserta didik. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci hasil penelitian yang meliputi kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik

Data kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam penelitian ini meliputi skor rata-rata kemampuan berfikir kritis peserta didik baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Skor kemampuan berfikir kritis peserta didik adalah nilai yang diperoleh dari nilai rata-rata kemampuan berfikir kritis peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas kontrol. Nilai kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam penelitian ini terbatas pada 4 macam indikator yang meliputi: *Elementary Clarification*, *Bassic Support*, *Inference*, *Advance Clarification* dan *Strategis and Tactics*. Data

nilai kemampuan berfikir kritis peserta didik selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 15.

Berikut ini diuraikan data skor rata-rata Kemampuan Berfikir Kritis peserta didik untuk kedua kelompok.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi kemampuan berfikir kritis Peserta Didik Kelas Kontrol dan Eksperimen

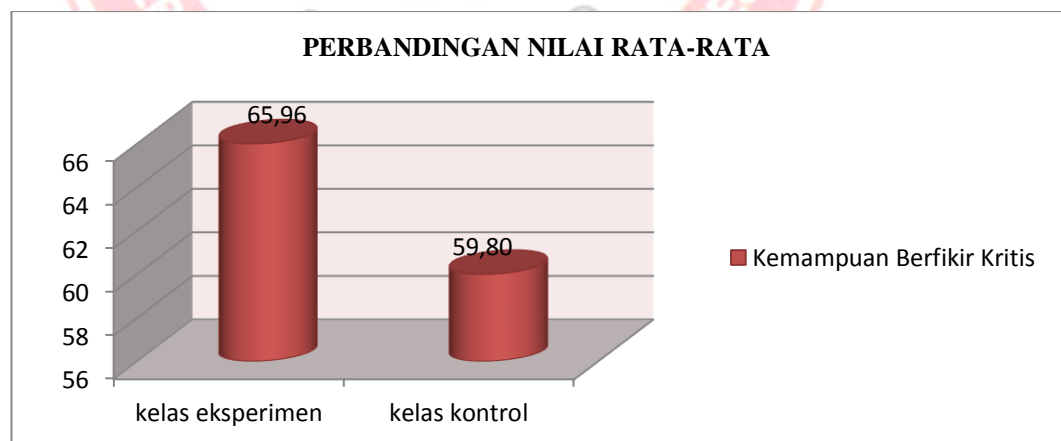
Kemampuan Berfikir Kritis Kelas Kontrol			Kemampuan Berfikir Kritis Kelas Eksperimen	
Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
50-53	2	6,45	0	0
54-57	11	35,48	0	0
58-61	6	19,35	2	6,89
62-65	8	25,80	15	51,72
66-69	4	12,90	6	20,68
70-73	0	0	3	10,34
74-77	0	0	2	6,89
78-81	0	0	1	3,44
31			29	
M=59,80=60 Mo=55			M=65,96=66 Mo=64	

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hasil perolehan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada kelas kontrol dengan persentase tertinggi sebesar 35,48% peserta didik berada pada rentang 54-57 dan persentase terendah sebesar 0% peserta didik pada rentang 70-81. Nilai rata-rata kemampuan berfikir kritis kelas kontrol adalah 59,80 dengan nilai terendah peserta didik adalah 50 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 71. Perolehan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dengan persentase tertinggi sebesar 51,72% peserta didik berada pada rentang 62-65, sedangkan terendah pada 0% peserta didik berada pada rentang 50-57. Nilai rata-rata yang didapat dari kemampuan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen adalah 65,96 dengan nilai terendah peserta didik 59 dan nilai tertinggi yaitu 80. Distribusi frekuensi kemampuan

berfikir kritis peserta didik kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada Lampiran 17.

Berdasarkan data distribusi frekuensi yang disajikan, dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen diperoleh hasil rata-rata nilai kemampuan berfikir kritis peserta didik sebesar 65,96 dan pada kelas kontrol 59,80. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran *Discovery Learning* karena nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan kriteria kemampuan berfikir kritis peserta didik, maka peserta didik kelas eksperimen dengan persentase nilai rata-rata 66 termasuk dalam kriteria cukup dan kelas kontrol dengan presentase nilai rata-rata 60 termasuk dalam kriteria kurang.

Perbandingan nilai rata-rata Kemampuan Berfikir Kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat divisualisasikan pada Gambar 4.1 berikut ini.



Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata kemampuan berfikir kritis Peserta Didik kelas Kontrol dan Eksperimen

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Data hasil belajar dalam penelitian ini meliputi: (a) data kemampuan awal peserta didik yang diperoleh dari skor pre-test kelas kontrol dan eksperimen sebelum diberi perlakuan dan sebelum materi diberikan, (b) data kemampuan akhir peserta didik yang diperoleh dari skor post-tes kelas kontrol dan eksperimen setelah diberikan perlakuan dan setelah diperolehnya materi, (c) data belajar IPS peserta didik (*GainScore*) yang diperoleh dari selisih skor post-tes dan pre-tes.

a. Data Kemampuan Awal (Pre-tes)

Data kemampuan awal (pre-tes) adalah nilai yang diperoleh dari hasil tes kelas kontrol dan eksperimen sebelum menerima perlakuan atau materi pembelajaran. Data kemampuan awal peserta didik ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui besar kemampuan awal peserta didik kelas kontrol dan eksperimen terhadap materi proses masuknya hindu-budha di Indobnesia. Berikut ini diuraikan data tes kemampuan awal untuk kedua kelompok

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Awal (pre-tes) Peserta Didik Kelas Kontrol dan Eksperimen

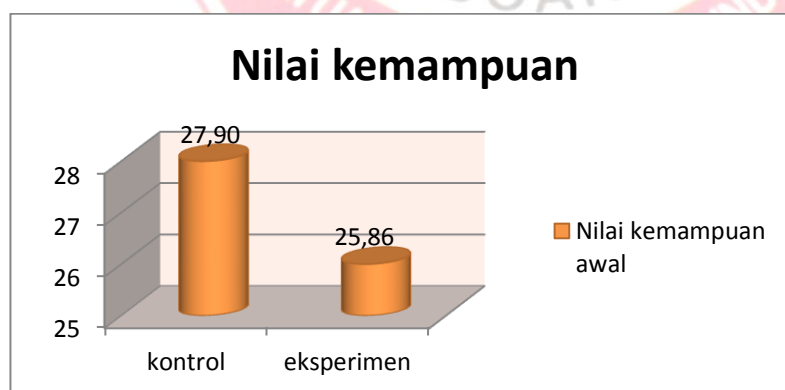
Pre-test kelas kontrol			Pre-test kelas eksperimen	
Interval	Frekuensi	Persentase(%)	Frekuensi	Persentase(%)
15-19	0	0	1	3,44
20-24	8	25,80	9	9,63
25-29	7	22,58	7	24,13
30-34	6	19,35	8	27,58
35-39	10	32,25	4	13,79
	31		29	
	M=27,90		M=25,86	
	Mo=35		Mo=20	

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil perolehan kemampuan awal (pre-tes) peserta didik pada kelas kontrol dengan persentase tertinggi sebesar 32,25% peserta didik berada pada rentang 35-39 dan presentase terendah 0% pada rentang 15-19. Nilai rata-rata kemampuan pre-tes pada kelas kontrol adalah 27,90

dengan nilai terendah peserta didik 20 dan tertinggi 35. Perolehan kemampuan awal (pre-tes) peserta didik pada kelas eksperimen dengan presentase tertinggi adalah 27,58% pada rentang 30-34 dan persentase terendah pada rentang 3,44% pada rentang 15-19. Nilai rata-rata yang didapat dari kemampuan awal peserta didik kelas eksperimen adalah 25,86 dengan nilai terendah peserta didik 15 dan tertinggi 35.

Berdasarkan data distribusi frekuensi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor pre-tes kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Akan tetapi selisih skor yang ditunjukkan tidak terlalu tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa kelas kontrol dan eksperimen memiliki kemampuan awal yang hampir sama. Hal ini berarti bahwa seluruh subjek yang diambil sudah memiliki kemampuan awal terhadap materi masuknya hindu-budha di Indonesia. Distribusi frekuensi data kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 18.

Perbandingan nilai arata-rata kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen divisualisasikan pada Gambar 4.2 berikut ini.



Gambar 4.2 Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Awal Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

b. Data kemampuan akhir (Post-tes)

Data kemampuan akhir adalah nilai yang diperoleh dari hasil kelas kontrol dan eksperimen setelah diberi perlakuan dan materi pembelajaran. Data ini bertujuan untuk mengetahui besar kemampuan akhir peserta didik kelas kontrol dan eksperimen setelah menerima materi pembelajaran. Berikut ini diuraikan data tes kemampuan akhir kedua kelompok

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Akhir Peserta Didik Kelas Kontrol dan Eksperimen

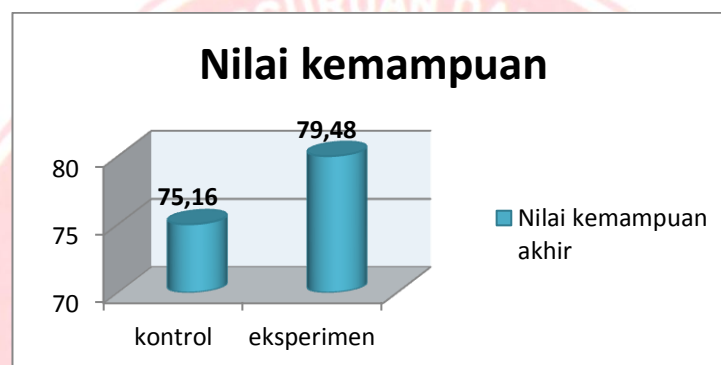
Interval	Post-tes kelas kontrol		Post-tes kelas eksperimen	
	Frekuensi	Persentase(%)	Frekuensi	Persentase(%)
65-69	1	3,22	1	3,44
70-74	11	35,48	9	31,03
75-79	8	25,80	7	24,13
80-84	8	25,80	8	27,58
85-89	3	9,67	4	13,79
	31		29	
	M=75,16		M=79,48	
	Mo=70		Mo=70	

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hasil perolehan kemampuan akhir peserta didik pada kelas kontrol dengan persentase tertinggi sebesar 35,48% berada pada rentang 70-74 dan persentase terendah 3,22% pada rentang 65-69. Nilai rata-rata kemampuan akhir kelas kontrol 75,16 dengan nilai terendah 65 dan tertinggi 85. Perolehan kemampuan akhir pada kelas eksperimen dengan persentase tertinggi 31,03 pada rentang 70-74 dan terendah 3,44 pada rentang 65-69. Nilai rata-rata yang didapat dari kemampuan akhir pada kelas kontrol yaitu 79,48 dengan nilai terendah 65 dan tertinggi 85. Distribusi frekuensi kemampuan akhir dapat dilihat pada Lampiran 18.

Berdasarkan dari rata-rata skor kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan kemampuan akhir kelas kontrol dan eksperimen berbeda. Hal ini dikarenakan

terdapat perbedaan model pembelajaran antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Oleh karena itu, aktivitas saat kegiatan pembelajaran juga berbeda sehingga pemahaman materi pada peserta didik juga berbeda. Maka dari itu hasil belajar antara kelas kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan.

Perbandingan nilai arata-rata kemampuan akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen divisualisasikan pada Gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.3 Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Akhir Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

3. Data Hasil Belajar (*Gain Score*)

Data hasil belajar merupakan selisih dari nilai post-tes dikurangi dengan nilai pre-tes dan selisih ini biasanya berwujud peningkatan nilai. Berikut ini diuraikan data hasil belajar peserta didik untuk kedua kelompok.

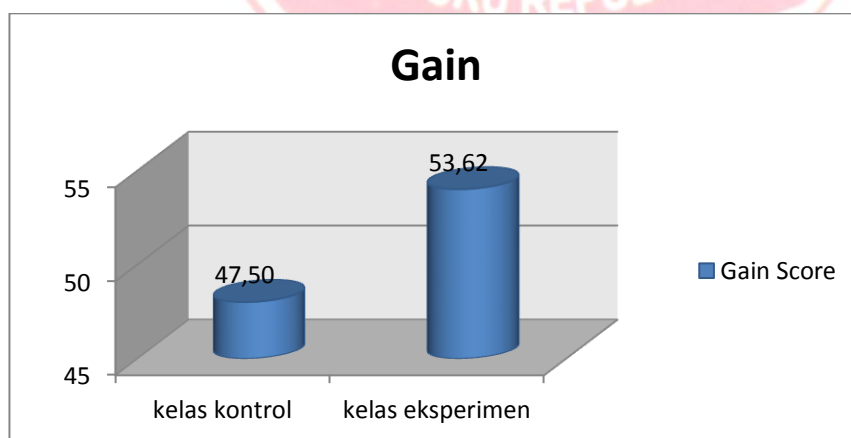
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol dan Eksperimen

<i>Gain Score</i> kelas kontrol			<i>Gan Score</i> kelas eksperimen	
Interval	frekuensi	Persentase(%)	Frekuensi	Persentase(%)
30-34	1	3,22	0	0
35-39	2	6,44	0	0
40-44	4	12,90	1	3,44
45-49	10	32,25	2	6,89
50-54	6	19,35	4	13,79
55-59	5	16,12	16	55,17
60-64	3	9,67	5	17,24
	31		29	
	M=47,50		M=53,62	
	Mo=45		Mo=55	

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil perolehan *GainScore* pada kelas kontrol dengan persentase tertinggi sebesar 32,25% pada rentang 45-49 dan terendah 3,33% pada rentangan 30-34 dengan rata-rata nilai 47,50. Perolehan *Gain Score* pada kelas eksperimen terdapat prosentase tertinggi sebesar 55,17 pada rentangan 55-59 dan terendah 0% pada rentangan nilai 30-39 dengan rata-rata nilai 53,62. Distribusi frekuensi hasil belajar (*Gain Score*) dapat dilihat pada Lampiran 18.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pembelajaran IPS peserta didik pada materi masuknya hindu-budha di Indonesia, tetapi penggunaan model *Problem Based Learning* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan rata-rata *Gain Score* pembelajaran IPS materi ,masuknya hindu-budha kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Perbandingan nilai *Gain Score* peserta didik kelas kontrol dan eksperimen dapat di visualisasikan pada Gambar 4.4 berikut ini.



Gambar 4.4 Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata *Gain Score* Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

B. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis terhadap data penelitian untuk mengetahui kenormalan dan kehomogenitasan data. Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang digunakan dalam uji hipotesis. Data yang digunakan untuk uji normalitas adalah data kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar (*gain score*) peserta didik. Uji normalitas dihitung menggunakan *Kolmogorof-Smirnov* dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for Windows*. Adapun persyaratan data disebut normal jika nilai probabilitas (*sig*) 0,05

1) Kemampuan berfikir kritis Peserta Didik

Hasil uji normalitas data kemampuan berfikir kritis peserta didik yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* didapat hasil sebagai berikut:

Probabilitas (*sig*) kelas kontrol = 0,778

Probabilitas (*sig*) kelas eksperimen = 1,378

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa untuk kelas kontrol mempunyai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau bisa dikatakan bahwa data kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas kontrol distribusi normal.

Sedangkan untuk kelas eksperimen juga mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 atau dengan kata lain data kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk hasil uji normalitas kemampuan berfikir kritis peserta didik selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 19.

2) Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil uji normalitas data hasil belajar peserta didik yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Probabilitas (sig) kelas kontrol = 1,185

Probabilitas (sig) kelas eksperimen = 1,308

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa untuk kelas kontrol mempunyai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau dengan kata lain bahwa data hasil belajar IPS materi masuknya hindu-budha kelas kontrol distribusi normal. Sedangkan untuk kelas eksperimen juga mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 atau dengan kata lain hasil belajar IPS materi masuknya hindu-budha kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk hasil uji normalitas hasil belajar IPS materi masuknya hindu-budha peserta didik selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 20.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah uji prasyarat yang berfungsi untuk mengetahui kehomogenitasan data penelitian, yaitu dengan melihat kesamaan variasi data pada kedua sampel penelitian. Data yang digunakan dalam uji homogenitas dalam penelitian ini adalah data kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar (*Gain Score*)

peserta didik. Uji homogenitas yang digunakan menggunakan uji *levene Statistic* $>0,05$.

1) Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik

Hasil Uji Homogenitas data kemampuan berfikir kritis peserta didik yang dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows* didapatkan nilai probabilitas (sig) 0,860. Maka dapat menunjukkan nilai probabilitas pengujian statistic $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data mempunyai varian yang sama atau homogeny. Untuk hasil uji homogenitas data kemampuan berfikir kritis peserta didik selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 20.

2) Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil Uji Homogenitas data hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows* didapat nilai probabilitas (sig) sebesar 0,203 hal ini menunjukkan nilai probabilitas uji statistic $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data mempunyai varian yang sama atau homogen. Untuk hasil uji homogenitas data hasil belajar dapat dilihat pada Lampiran 21.

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis merupakan langkah atau prosedur untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Data yang digunakan untuk uji hipotesis adalah data nilai kemampuan berfikir kritis peserta didik dan *gain score*. Data nilai kemampuan berfikir kritis peserta didik diperoleh dari rata-rata kemampuan berfikir kritis peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan *Discovery Learning* pada kelas kontrol. Data *gain*

score diperoleh dari selisih kemampuan akhir dan kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen yang kemudian disebut hasil belajar.

1. Kemampuan berfikir kritis Peserta Didik

Hipotesis dalam penelitian ini secara lengkap dijabarkan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas VII-K SMP Negeri 1 Sidoarjo.
- H_1 : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas VII-K SMP Negeri 1 Sidoarjo.

Analisis yang digunakan adalah Anova (*one way anova*) dengan bantuan *SPSS 16.0 fir Windows*. Adapun kriteria pengujiannya yaitu:

- Jika nilai probabilitas (signifikansi) $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas VII-K di SMP Negeri 1 Sidoarjo.
- Jika nilai probabilitas (signifikansi) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas VII-K di SMP Negeri 1 Sidoarjo.

Berdasarkan analisis uji anova kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat diketahui bahwa nilai probabilitas (sig) = $0,030 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas VII-K

SMP Negeri 1 Sidoarjo. Analisis uji anova kemampuan berfikir kritis dapat dilihat pada Lampiran 22.

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Hipotesis dalam penelitian ini secara lengkap dijabarkan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII-K SMP Negeri 1 Sidoarjo.
- H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII -K SMP Negeri 1 Sidoarjo.

Analisis yang digunakan adalah Anova (*one way anova*) dengan bantuan *SPSS 16.0 fir Windows*. Adapun kriteria pengujiannya yaitu:

- Jika nilai probabilitas (signifikansi) $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII-K SMP Negeri 1 Sidoarjo.
- Jika nilai probabilitas (signifikansi) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII-K SMP Negeri 1 Sidoarjo.

Berdasarkan analisis uji anova hasil belajar peserta didik dapat diketahui bahwa nilai probabilitas ($\text{sig} = 0,11 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII-K SMP Negeri 1 Sidoarjo. Analisis uji anova kemampuan berfikir kritis dapat dilihat pada Lampiran 22.

C. Temuan penelitian

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas VII-K SMP negeri 1 Sidoarjo. Disamping itu dapat dikemukakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih berguna dibandingkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berfikir kritis saat kegiatan belajar IPS pada materi masuknya Hindu-Budha di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari perolehan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang diterapkan model *Problem Based Learning* lebih tinggi yaitu sebesar 65,96 dan pada kelas kontrol 59,80. Demikian pula dengan nilai rata-rata *gain score* pada kelas eksperimen memperoleh 53,62 dan kontrol 47,50. Kekurangan yang ditemukan yaitu waktu yang dibutuhkan relatif lama, oleh karena itu sebelum memulai melakukan model pembelajaran, peserta didik dikondisikan terlebih dahulu dan pengkondisian peserta didik saat dilakukan tanya jawab, karena saat inilah guru harus lebih jeli yang mana peserta didik yang lebih aktif dan kritis pada setiap proses pembelajaran dikelas..

D. Pembahasan

Pada proses pembelajaran kemampuan berfikir kritis peserta didik sangat dibutuhkan, karena didalam kemampuan berfikir kritis peserta didik terdapat intelektual yang dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wijaya (1988:189) menyebutkan bahwa "hakikat kemampuan berfikir kritis belajar peserta didik adalah keterlibatan intelektual emosional (keterlibatan mental)

peserta didik dalam kegiatan belajar dan bukannya kegiatan fisik saja”. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kemampuan berfikir kritis peserta didik dibutuhkan untuk mendapatkan tujuan pembelajaran. kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat dimiliki melalui penerapan model pembelajaran saat proses belajar.

Berdasarkan analisis data yang menggunakan Anova (*one way anova*) diketahui bahwa terdapat perbedaan antar kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model *Discovery Learning*. Perbedaan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Artinya, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memicu kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan kelebihan pada model *Problem Based Learning* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik karena model *Problem Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Jacobsen (2009) menyebutkan bahwa peserta didik yang diperkenankan untuk mengambil bagian yang aktif dalam proses pembelajaran maka peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. *Problem Based Learning* mempunyai alur yang membuat peserta didik dituntut untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran yang berlangsung dan akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Sesuai dengan pernyataan Kain (2013) bahwa pembelajaran berpusat

pada peserta didik mempunyai pendekatan yang yang mengharuskan berbagai pengetahuan dibangun melalui kegiatan berfikir kritis peserta didik dalam beragam aktivitas dikelas.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran IPS materi Sejarah peserta didik kelas VII-K di SMP Negeri 1 Sidaorjo. Hal ini dapat dilihat dari perolehan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang diterapkan dengan model *Problem Based Learning* lebih tinggi yaitu sebesar 65,96 dan pada kelas kontrol yang diterapkan dengan model *Discovery Learning* sebesar 59,80. Demikian pula nilai rata-rata hasil belajar IPS materi masuknya hindu-budha di Indonesia peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 53,62 dan kelas kontrol sebesar 47,50 sehingga terdapat perbedaan sebesar 6,12.

Perbedaan hasil ini bukan merupakan kebetulan saja dan bukan karena perbedaan pada karakteristik dan kemampuan awal peserta didik pada kedua kelas tersebut, tetapi hal ini merupakan akibat dari pemberian perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini dilakukan pembelajaran yang menerapkan masalah dan dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penghubungan materi dengan kontekstualitasnya dapat muncul dan peserta didik akan mudah memahami apa yang sedang dipelajari. Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yang membuat model ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kemampuan berfikir kritis peserta didik diukur menggunakan lembar observasi yang berisi empat indikator yang menunjukkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik pada saat kegiatan *Problem Based Learning* berlangsung. Indikator yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan berfikir kritis meliputi 1) *Elementary Clarification*, 2) *Bassic Support*, 3) *Inference*, dan 4) *Advance Clarification*. Indikator pertama mempunyai empat deskriptor yakni antara lain, berani bertanya, berani menjawab, berani memberi saran dan masukan dan berani memberu jawaban yang menalar. Indikator kedua mempunyai 3 deskriptor yakni, menjawab dengan berdasarkan literasi, bertanya berdasarkan sumber yang ada, dan merinci secara detail gagasan sehingga lebih menarik. Indikator ketiga mempunyai satu deskriptor yaitu berani menyimpulkan. Indikator keempat mempunyai dua deskriptor yakni, Berani menindak lanjuti akan argumen yang ada dan Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan

Hasil belajar peserta didik diukur menggunakan pre-test dan post-tes dengan soal objektif sebanyak 20 soal. Pre-tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana didapat hasil rata-rata nilai kelas kontrol lebih tinggi yaitu 27,90 dan kelas eksperimen 25,86. Setelah pre-tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan proses pembelajaran yang akan membuat peserta didik belajar dan mendapatkan perbedaan pemberian tingkah laku model, karena dengan ini akan didapatkan hasil belajar yang maksimal. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Fathurrohman dan Sutikno (2010:6) bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Setelah dilakukan pemberian tingkah laku model akan dilakukan post-tes

yaitu tes untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik, dimana didapat untuk kelas eksperimen lebih unggul dengan rata-rata 79,48 dan kelas kontrol 75,16.

Pada penelitian ini perbedaan perolehan pre-tes dimana kelas kontrol lebih unggul dibandingkan kelas eksperimen dan pada post-tes kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol, dikarenakan dilakukannya perbedaan pemberian model pembelajaran yang dilakukan. Pemberian model belajar yang baik akan dapat meningkatkan kualitas belajar, dimana kualitas belajar yang baik dapat mengubah peserta didik menjadi lebih baik melalui proses pengalaman belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Susilo (2009:3) bahwa belajar dapat memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Model *Problem Based Learning* mempunyai sintak yang membuat siswa mempunyai pengalaman belajar yang menarik yang dimana membuat siswa aktif dan menghindarkan siswa pasif dikelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka perbedaan kemampuan berfikir kritis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menyebabkan penguasaan terhadap materi berbeda. Perbedaan penguasaan materi dapat menyebabkan pengaruh pada hasil belajar peserta didik. *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru agar pembelajaran lebih efektif dan efisien, yang didalamnya terdapat langkah-langkah yang tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik, dikarenakan model ini mampu menciptakan kreatifitas, inovatif, keberanian dan inisiatif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir kritis akan menimbulkan rasa semangat untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik selalu terlibat dalam aktifitas belajar dan mengerahkan kemampuan kritisnya. Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan kemandirian peserta didik serta melatih kemampuan kritis dalam berfikir. *Problem Based Learning* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk melatih peserta didik dalam berfikir memecahkan suatu masalah. Mendorong peserta didik dalam menggali pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang mendorong terciptanya kemampuan untuk memecahkan masalah yang disajikan sehingga menemukan solusinya.

Problem Based Learning dapat membuat peserta didik belajar satu sama lain dengan saling memberi masukan. Model ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, karena peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Peserta didik tidak akan diam dan pasif, karena semua peserta didik dituntut untuk berbicara mengeluarkan pendapat masing-masing. Peserta didik akan belajar lebih banyak, karena permasalahan yang diberikan secara kompleks dan kontekstual. Membantu peserta didik memunculkan kemampuan berfikir kritisnya dalam kegiatan pembelajaran, *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk aktif berliterasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Peserta didik akhirnya mendapat tuntutan untuk membaca materi dan memahami isi materi karena jawaban yang akan dikeluarkan akan dipertanggungjawabkan didepan teman-temannya.

Meningkatkan komunikasi peserta didik, *Problem Based Learning* dapat melatih peserta didik berbicara di depan umum dengan baik karena masalah yang diperoleh akan di *share* ke teman yang lainnya. Dengan manajemen waktu yang disediakan, peserta didik akan terpacu untuk berfikir kritis dan mengutarakan jawaban dengan benar. Menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling, mendengarkan, berbagi, memberi masukan dan sikap terbuka terhadap kritik sehingga didapati pengetahuan yang baru guna untuk bekal pemikiran kritisnya, Model ini melatih partisipasi peserta didik dalam belajar dengan menghargai teman yang sedang berbicara. Selain itu juga dapat memberi masukan apa yang teman utarakan dan berguna untuk menumbuhkan rasa berani mengkritik sesama teman. Model ini sudah memenuhi untuk beberapa syarat agar kegiatan belajar mengajar itu berlangsung efektif dan peserta didik bersikap aktif didalamnya.

Kelebihan model ini pembelajaran dapat berpusat pada peserta didik (*Student Center*) akan menciptakan keterlibatan peserta didik secara aktif didalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini juga akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Hal ini karena peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir kritis akan menimbulkan potensi diri yang tertanam, menumbuhkan pemikiran kritis dan menghasilkan solusi yang baik atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian akan membuat peserta didik merasa senang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kemampuan berfikir kritis peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran akan berpengaruh terhadap pemahaman materi pembelajaran pada masing-masing peserta didik.

Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik menjadi lebih kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Masalah yang diberikan juga mempunyai terapan secara kontekstual dan mudah didapati disekitar lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Masalah yang didapati akan mudah dipecahkan karena stimulus yang diberikan pada modul juga mempengaruhi guna menunjang literasi belajar peserta didik. Pada peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model *Discovery Learning* hanya menuntut peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan sumber informasi dari modul atau media yang disediakan. Sama-sama mempunyai bekal untuk kemampuan literasi, akan tetapi moel ini belum bisa menuntut peserta didik keranah berfikir tingkat tinggi yakni memecahkan masalah.

Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat keunggulan dan kelemahannya. Adapun keunggulan dari model ini adalah sebagai berikut:

1. Mendorong peserta didik untuk inisiatif dan berfikir kritis, peserta didik mengikuti proses yang telah ditentukan sehingga membatasi kesempatan berpikir dan tingkah lakunya menyimpang karena mereka harus berpikir dan memahami isi materi.
2. Menghindari melebarnya pembahasan dan pemahaman materi, karena pada mode ini diberikan kasus atau permasalahan yang bersifat kontekstual yang searah dengan tujuan materi pembelajaran
3. Model ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, karena peserta didik dilatih untuk berbicara di depan teman-temannya. Peserta didik tidak akan diam dan pasif, karena peserta didik dituntut untuk berbicara

mengeluarkan pendapat masing-masing. Peserta didik akan belajar lebih banyak, karena pertanyaan yang keluar belum diketahui sebelumnya karena dilakukan secara acak.

4. Membantu peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk aktif berfikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Peserta didik akhirnya mendapat tuntutan untuk membaca materi dan memahami isi materi.
5. Meningkatkan komunikasi peserta didik, *Problem Based Learning* dapat melatih peserta didik berbicara di depan umum dengan baik karena masalah yang diperoleh akan di *share* ke teman yang lainnya. Dengan manajemen waktu yang disediakan, peserta didik akan terpacu untuk berfikir keras dan mengutarakan jawaban dengan benar.
6. Menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling, mendengarkan, berbagi, memberi masukan dan sikap terbuka terhadap kritik. Model ini melatih partisipasi peserta didik dalam belajar dengan menghargai teman yang sedang berbicara. Selain itu juga dapat memberi masukan apa yang teman utarakan dan berguna untuk menumbuhkan rasa berani mengkritik sesama teman. Model ini sudah memenuhi untuk beberapa syarat agar kegiatan belajar mengajar itu berlangsung efektif dan peserta didik bersikap aktif didalamnya.

Berikut kelemahan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah hanya dapat digunakan pada materi penalaran dan deskriptif saja, tidak dapat digunakan kepada kelas yang mayoritas peserta didik berjumlah banyak, bagi peserta didik yang kemampuannya atau pengetahuannya

kurang akan merasakan kesulitan dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Selain itu, peserta didik yang minat berliterasinya kurang juga akan sulit memaknai dan mencerna tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

